

The Representation of Encounter and Destiny in the Lyrics of “HELLO” by ZEROBASEONE (A Ferdinand de Saussure Semiotic Analysis)

Yoseph Satria Praka^{1*}, Vellisya Afifa Qonita, Alya Azzahra

¹Politeknik Negeri Jakarta

²IPB University

³STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

yoseph.satria.praka.tik23@stu.pnj.ac.id

Diterima Redaksi: 30-12-2025 | Selesai Direvisi: 30-03-2026 | Diterbitkan Online: 31-03-2026

Abstract: *K-Pop songs function not only as entertainment but also as a medium for conveying emotional messages and representing meanings closely related to listeners' experiences. The song “HELLO” by ZEROBASEONE is a ballad that represents feelings of encounter, emotional attachment, and belief in destiny, particularly within the context of a group formed through a survival program and bound by a limited activity period. This study aims to analyze the representation of encounter and destiny in the lyrics of “HELLO” using Ferdinand de Saussure’s semiotic approach. The research employs a qualitative descriptive method, with data collected through lyric documentation and analyzed using the concepts of signifier and signified. The results reveal that the lyrics of “HELLO” construct the meaning of encounter as an emotionally charged moment filled with anticipation, which gradually develops into awareness of mutual attachment and culminates in the belief that the relationship is part of an inevitable destiny. The word “hello” is represented not merely as a greeting, but as a symbol of beginnings, continuity, and resistance to separation. In conclusion, this study demonstrates that “HELLO” represents encounter and destiny as emotional meaning constructions shaped by language, experience, and social context, reinforcing the role of music as a medium for expressing collective emotions between ZEROBASEONE and their fans.*

Keywords: *semiotics, song lyrics, encounter, destiny, ZEROBASEONE*

Representasi Makna Pertemuan dan Takdir dalam Lirik Lagu “HELLO” Karya ZEROBASEONE (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)

Abstrak: Lagu K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan dan representasi makna emosional yang dekat dengan pengalaman pendengarnya. Lagu “HELLO” karya ZEROBASEONE merupakan salah satu lagu ballad yang merepresentasikan perasaan pertemuan, keterikatan emosional, dan keyakinan terhadap takdir, khususnya dalam konteks perjalanan grup yang terbentuk melalui program survival dan memiliki masa aktivitas terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna pertemuan dan takdir yang terkandung dalam lirik lagu “HELLO” menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi lirik lagu, yang

kemudian dianalisis melalui konsep penanda dan petanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “HELLO” membangun makna pertemuan sebagai momen emosional yang penuh antisipasi, berkembang menjadi kesadaran akan keterikatan, dan berujung pada keyakinan bahwa hubungan tersebut merupakan bagian dari takdir yang tidak terpisahkan. Kata “hello” direpresentasikan tidak hanya sebagai sapaan, tetapi juga sebagai simbol awal, janji keberlanjutan, dan penolakan terhadap perpisahan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “HELLO” merepresentasikan pertemuan dan takdir sebagai konstruksi makna emosional yang dibangun melalui bahasa, pengalaman, dan konteks sosial, sehingga memperkuat fungsi lagu sebagai media representasi perasaan kolektif antara ZEROBASEONE dan penggemarnya.

Kata kunci: semiotika, lirik lagu, pertemuan, takdir, ZEROBASEONE

PENDAHULUAN

Industri musik K-Pop tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang sarat akan makna simbolik (Miftahurrezki & Anshori, 2021). Lirik lagu K-Pop kerap merepresentasikan pengalaman emosional, relasi interpersonal, serta nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan pendengar (Adinda et al., 2022). Oleh karena itu, lagu tidak sekadar dipahami sebagai rangkaian kata dan melodi, melainkan sebagai teks yang memuat tanda-tanda bermakna yang dapat dianalisis secara ilmiah melalui pendekatan semiotika (Agustina & Wijaya, 2024). Salah satu grup K-Pop yang menarik perhatian publik dalam beberapa tahun terakhir adalah ZEROBASEONE (ZB1). Grup ini terbentuk melalui acara survival *Boys Planet* yang diselenggarakan oleh Mnet dan berhasil menarik minat besar dari penggemar global. ZEROBASEONE terdiri dari sembilan anggota, yaitu Kim Ji Woong, Zhang Hao, Sung Han Bin, Seok Matthew, Kim Tae Rae, Ricky, Kim Gyu Vin, Park Gun Wook, dan Han Yu Jin, yang berasal dari berbagai latar belakang negara yaitu Korea Selatan, Tiongkok, dan Kanada. Keberagaman ini turut memperkuat daya tarik grup sebagai representasi global K-Pop generasi baru (Munson, 2023).

ZEROBASEONE resmi debut pada 10 Juli 2023 melalui mini album *Youth in the Shade* di bawah naungan WAKEONE dengan kontrak awal selama dua tahun enam bulan. Meskipun tergolong sebagai grup pendatang baru, ZEROBASEONE mencatat pencapaian luar biasa dengan menjual lebih dari 1,8 juta kopi album pada minggu pertama perilisannya, menjadikan mereka sebagai *million seller* tercepat dalam sejarah debut boy group K-Pop. Kesuksesan ini berlanjut melalui berbagai aktivitas global, termasuk tur dunia yang menarik ratusan ribu penonton di berbagai negara Asia (Mufida & Lailatul, 2023). Namun, sebagai grup dengan

durasi kontrak terbatas, isu mengenai berakhirnya aktivitas ZEROBASEONE selalu menjadi perhatian penggemar. Awalnya, grup ini diperkirakan akan mengakhiri kegiatan pada awal tahun 2026. Meskipun kemudian diumumkan adanya perpanjangan aktivitas hingga Maret 2026, fakta bahwa ZEROBASEONE akan segera menghadapi masa perpisahan tetap memberikan muatan emosional yang kuat bagi penggemar maupun para anggota. Kondisi ini menjadikan setiap karya, penampilan, dan lagu yang dibawakan memiliki makna yang lebih mendalam. Dalam konteks tersebut, lagu “HELLO” menempati posisi yang sangat penting. Lagu ini tidak hanya menggambarkan pertemuan awal dan hubungan emosional, tetapi juga sering dipersepsikan sebagai simbol awal, kebersamaan, dan takdir. Bahkan dalam konser *TIMELESS WORLD TOUR*, terdapat momen emosional ketika para anggota menitikkan air mata saat menyanyikan lagu “HELLO”, yang memperkuat pemaknaan lagu ini sebagai representasi ikatan antara anggota, penggemar, dan perjalanan yang mereka lalui bersama. Dengan demikian, “HELLO” tidak hanya berfungsi sebagai lagu, melainkan sebagai teks simbolik yang sarat makna emosional dan relasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada representasi makna pertemuan dan takdir dalam lirik lagu “HELLO” oleh ZEROBASEONE. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana makna pertemuan dan takdir direpresentasikan melalui tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu “HELLO”. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dengan menganalisis hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terkandung dalam lirik lagu (Dayu & Syadli, 2023). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam lirik lagu “HELLO”, serta menjelaskan bagaimana lagu tersebut merepresentasikan pertemuan awal sebagai awal hubungan yang dimaknai sebagai takdir dan ikatan emosional yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian semiotika musik K-Pop serta memperkaya pemahaman mengenai peran lirik lagu sebagai media representasi makna emosional dalam budaya populer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji makna yang terkandung dalam lirik lagu “HELLO” oleh ZEROBASEONE. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna simbolik

yang terdapat dalam teks lirik lagu, khususnya terkait representasi makna pertemuan dan takdir, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Objek penelitian ini adalah lirik lagu “HELLO”, sedangkan fokus kajian diarahkan pada tanda-tanda linguistik berupa kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan makna tersebut (Destriani & Rahmayanti, 2025). Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa teks lirik lagu “HELLO” oleh ZEROBASEONE (Rezkiyana, 2024) dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure (Adinda et al., 2022; Miftahurrezki & Anshori, 2021; Ramdani & Sakinah, 2023; Tanoto & Utami, 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan serta mencatat lirik lagu sebagai bahan utama analisis. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan mengidentifikasi hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam lirik lagu. Tahapan analisis meliputi pengidentifikasian tanda-tanda yang mengandung makna pertemuan dan takdir, pengelompokan unsur penanda dan petanda, serta penafsiran makna yang dihasilkan dari hubungan keduanya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep-konsep semiotika Saussure dan kajian ilmiah terdahulu guna memperoleh interpretasi yang valid dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu “HELLO” oleh ZEROBASEONE dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Analisis difokuskan pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merepresentasikan makna pertemuan dan takdir. Setiap bagian lirik dianalisis untuk mengungkap bagaimana kata dan frasa tertentu tidak hanya berfungsi sebagai unsur linguistik, tetapi juga sebagai tanda yang mengandung makna emosional dan simbolik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap hubungan antara penanda dan petanda, serta diikuti dengan penjelasan interpretatif.

Analisis awal difokuskan pada bagian *verse* 1 lagu, karena pada bagian ini mulai terlihat ekspresi emosional yang kuat terkait pertemuan pertama dan perasaan yang menyertainya.

Hasil identifikasi tanda pada bagian *verse* 1 disajikan pada Tabel 1, yang memperlihatkan hubungan antara penanda berupa potongan lirik dan petanda berupa makna yang terkandung di dalamnya.

Tabel 1. *Verse* 1 "HELLO"

Signifier	Signified
<p><i>eotteoke itgesseo geunarui tteollimeul, yeah</i> Bagaimana aku bisa melupakan gemetarnya hari itu?</p> <p><i>seoro gidaehaneun maeumeuro mannareo gadeon gibuneul</i> Perasaan saat bertemu denganmu dengan hati yang saling mengantisipasi</p> <p><i>museun mallo sijakalkka?</i> Kata apa yang harus aku pakai untuk memulai ini?</p> <p><i>museun maldeullo naui mameul jeonhalkka?</i> Dengan kata apa aku harus menyampaikan isi hatiku?</p> <p><i>maeilgachi gominhae</i> Aku merenungkannya hari demi hari</p>	<p>Ungkapan gemetar, perasaan saling mengantisipasi, kebingungan dalam memilih kata, serta perenungan yang dilakukan secara berulang merepresentasikan kondisi emosional seseorang saat menghadapi pertemuan pertama yang bermakna. Pertemuan tersebut tidak dipandang sebagai peristiwa biasa, melainkan sebagai momen penting yang sarat dengan harapan dan kehati-hatian. Makna ini menunjukkan bahwa pertemuan awal diposisikan sebagai titik lahirnya ikatan emosional yang mendalam, yang sejak awal sudah dimaknai sebagai sesuatu yang istimewa dan berpotensi bersifat takdir.</p>

Analisis selanjutnya adalah bagian *pre-chorus* lagu "HELLO", karena pada bagian ini makna sapaan mulai ditegaskan sebagai simbol awal hubungan. Berbeda dari bagian sebelumnya yang menyoroti kegugupan dan harapan, *pre-chorus* ini menampilkan pemaknaan sapaan secara lebih mendalam sebagai tanda yang merepresentasikan awal keterikatan emosional. Hasil identifikasi tanda pada bagian ini disajikan pada Tabel 2, yang menunjukkan hubungan antara penanda berupa potongan lirik dan petanda berupa makna simboliknya.

Tabel 2. *Pre-chorus* "HELLO"

Signifier	Signified
<p><i>annyeongiraneun gandanhan insa</i> "Halo" sebuah sapaan sederhana <i>sumaneun hwaryeohan daneodeul jung</i> Di antara sekian banyak kata indah <i>nae jinsim eorin nunbicheul modu dama</i> <i>neoreul bogo geonnen neowa naui sijagui</i> <i>mal</i> Itu adalah kata yang mewakili awal dari kau dan aku, saat aku menatapmu sambil menuangkan seluruh perasaanku ke dalam tatapan yang tulus</p>	<p>Sapaan "halo" direpresentasikan sebagai tanda yang sederhana namun sarat makna, mengungguli berbagai kata indah lainnya karena mengandung ketulusan dan kejujuran emosional. Tatapan mata yang dipenuhi perasaan tulus memperkuat makna sapaan tersebut sebagai simbol awal hubungan antara dua individu. Secara keseluruhan, bagian ini merepresentasikan "hello" bukan sekadar bentuk komunikasi verbal, melainkan sebagai tanda simbolik yang menandai dimulainya ikatan emosional yang diyakini sebagai awal dari perjalanan bersama dan memiliki makna takdir.</p>

Analisis selanjutnya difokuskan pada bagian *chorus* lagu "HELLO", karena pada bagian ini makna pertemuan dan takdir dinyatakan secara eksplisit. *Chorus* berfungsi sebagai inti pesan lagu yang menegaskan bahwa pertemuan pertama bukan sekadar momen kebetulan, melainkan awal hubungan yang dimaknai sebagai sesuatu yang telah ditentukan. Hasil identifikasi tanda pada bagian chorus disajikan pada Tabel 3, yang menunjukkan hubungan antara penanda berupa potongan lirik dan petanda berupa makna simbolik yang dikandungnya.

Tabel 3. *Chorus* "HELLO"

Signifier	Signified
<p><i>urideurui cheotinsa</i> Salam pertama kita <i>machi jeonghae itdeon unmyeong gata</i> Tampaknya sudah ditakdirkan</p>	<p><i>Chorus</i> merepresentasikan pertemuan pertama sebagai peristiwa yang diyakini telah ditentukan oleh takdir. Ungkapan salam pertama dan pertemuan awal diposisikan</p>

<p><i>neol bon sungan sijakdwae modeun geon</i> Semua hal yang dimulai saat aku melihatmu</p> <p><i>You had me at hello</i> Aku sudah jatuh hati padamu sejak awal saat mengucapkan “Halo”</p> <p><i>urideurui cheot mannam</i> Pertemuan pertama kita</p> <p><i>geuttaebuteo algo itdeon geoya</i> Sejak saat itu aku sudah tahu</p> <p><i>seoroga eomneun naeiri ijeneun eopdaneun geol</i> bahwa kini sudah tidak ada hari esok tanpa satu sama lain</p>	<p>sebagai titik awal dari seluruh perjalanan emosional, di mana perasaan muncul secara spontan sejak sapaan pertama diucapkan. Frasa “<i>You had me at hello</i>” menegaskan bahwa ketertarikan dan keterikatan emosional terjadi seketika, tanpa proses yang panjang. Selain itu, keyakinan bahwa tidak ada hari esok tanpa satu sama lain merepresentasikan komitmen dan kepastian hubungan. Secara keseluruhan, bagian chorus memaknai pertemuan pertama sebagai awal ikatan emosional yang bersifat takdir dan berkelanjutan. dSapaan “halo” direpresentasikan sebagai tanda yang sederhana namun sarat makna, mengungguli berbagai kata indah lainnya karena mengandung ketulusan dan kejujuran emosional. Tatapan mata yang dipenuhi perasaan tulus memperkuat makna sapaan tersebut sebagai simbol awal hubungan antara dua individu. Secara keseluruhan, bagian ini merepresentasikan “hello” bukan sekadar bentuk komunikasi verbal, melainkan sebagai tanda simbolik yang menandai dimulainya ikatan emosional yang diyakini sebagai awal dari perjalanan bersama dan memiliki makna takdir.</p>
---	---

Analisis selanjutnya difokuskan pada *verse* 2 lagu “HELLO”. Pada bagian ini, makna pertemuan berkembang dari tahap awal menuju kesadaran emosional yang lebih dalam. *Verse* 2 menampilkan pengakuan terhadap perasaan timbal balik yang tidak lagi bersifat samar,

melainkan mulai dipahami melalui gestur nonverbal dan refleksi batin. Hasil identifikasi tanda pada bagian *verse 2* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Verse 2* "HELLO"

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<p><i>otteoke moreugesseo nal hyanghan ne maeum, yeah, yeah</i> Bagaimana mungkin aku tidak mengetahui perasaanmu padaku?</p> <p><i>geureon nuneuro nal bogo inneunde</i> Padahal kau menatapku dengan tatapan seperti itu</p> <p><i>mareopsi haengbokadaneunde</i> Tanpa kata-kata, tatapanmu itu menunjukkan bahwa kau bahagia</p> <p><i>museun mareul deo haejulkka</i> Apa lagi yang harus ku katakan?</p> <p><i>museun mari neoui mameul chaewojulkka?</i> Kata-kata apa yang akan memenuhi hatimu?</p> <p><i>maeilgachi gominhae, yeah, yeah</i> Aku merenungkannya hari demi hari</p>	<p><i>Verse 2</i> merepresentasikan fase kesadaran emosional dalam hubungan, di mana perasaan tidak lagi disampaikan melalui kata-kata, tetapi melalui tatapan dan ekspresi nonverbal. Pengakuan bahwa perasaan dapat dipahami tanpa ucapan menunjukkan kedekatan emosional yang semakin kuat. Namun, di sisi lain, muncul refleksi dan kehati-hatian dalam memilih kata yang tepat agar perasaan dapat tersampaikan dengan baik. Proses perenungan yang terus berulang menandakan keseriusan dan keinginan untuk menjaga hubungan tersebut, sehingga memperkuat makna ikatan emosional yang berkembang menuju kepastian dan keberlanjutan.</p>

Analisis berikutnya difokuskan pada *pre-chorus 2* lagu "HELLO". Pada bagian ini, makna sapaan "*annyeong*" mengalami pergeseran yang signifikan. Jika pada bagian sebelumnya sapaan dimaknai sebagai awal pertemuan, maka pada *pre-chorus 2* sapaan yang sama mulai dikaitkan dengan makna perpisahan. Namun, perpisahan tersebut tidak dimaknai sebagai akhir, melainkan sebagai bentuk janji untuk tetap hadir dan menjaga keberlanjutan hubungan. Hasil identifikasi tanda pada bagian ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. *Pre-chorus 2* "HELLO"

Signifier	Signified
<p><i>annyeongiraneun jal garan insa</i> Salam perpisahal "selamat tinggal" <i>seulpeuge neukkyeojiji antorok</i> Agar tidak terasa sedih <i>deo jaju neol chajagetdaneun yaksok</i> Aku berjanji akan lebih sering datang dan menemuimu <i>neoreul bogo geonnen neowa naui sijagui mal</i> Sebuah kata yang mewakili awal dari kau dan aku</p>	<p><i>Pre-chorus 2</i> merepresentasikan ambiguitas makna sapaan "<i>annyeong</i>" yang dapat berarti salam pertemuan sekaligus perpisahan. Perpisahan tidak dimaknai sebagai kehilangan yang menyedihkan, melainkan sebagai bentuk jeda yang disertai janji untuk kembali bertemu. Janji untuk lebih sering datang dan menemui menunjukkan komitmen emosional yang kuat, sehingga sapaan perpisahan justru ditegaskan sebagai kelanjutan dari hubungan. Secara keseluruhan, bagian ini merepresentasikan makna takdir yang berkelanjutan, di mana hubungan tidak terputus oleh jarak atau perpisahan sementara, melainkan tetap dimulai dan dijaga melalui kehadiran dan komitmen.</p>

Bagian berikutnya dianalisis pada *chorus 2* lagu "HELLO". Pada bagian ini, makna yang sebelumnya diperkenalkan dan ditegaskan kembali mengalami penguatan yang lebih jelas, terutama terkait kepastian hubungan dan orientasi ke masa depan. *Chorus 2* berfungsi sebagai penegasan akhir bahwa pertemuan pertama yang dimulai dengan sapaan sederhana telah berkembang menjadi keyakinan akan kebersamaan yang berkelanjutan. Hasil identifikasi tanda pada bagian *chorus 2* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. *Chorus 2* "HELLO"

Signifier	Signified
<p><i>urideurui cheotinsa</i> Salam pertama kita <i>machi jeonghae itdeon unmyeong gata</i> Tampaknya sudah ditakdirkan <i>neol bon sungan sijakdwae modeun geon</i> Semua hal yang dimulai saat aku melihatmu <i>You had me at hello</i> Aku sudah jatuh hati padamu sejak awal saat mengucapkan "Halo"</p>	<p>Chorus 2 merepresentasikan penguatan makna pertemuan pertama sebagai peristiwa yang diyakini telah ditentukan oleh takdir. Sapaan dan pertemuan awal tidak lagi dipahami sebagai momen sesaat, melainkan sebagai awal dari hubungan yang memiliki arah dan kepastian di masa depan. Keyakinan bahwa tidak ada hari esok tanpa satu sama lain menandakan adanya komitmen emosional yang semakin matang. Secara keseluruhan, Chorus 2 menegaskan bahwa ikatan yang lahir dari sapaan sederhana telah berkembang menjadi hubungan yang berkelanjutan dan dimaknai sebagai bagian dari takdir bersama.</p>
<p><i>urideurui cheot mannam</i> Pertemuan pertama kita <i>geuttaebuteo algo itdeon geoya</i> Sejak saat itu aku sudah tahu <i>seoroga eomneun naeiri apeuro eopdaneun geol</i> Bahwa sudah tidak ada hari esok tanpa satu sama lain</p>	

Analisis selanjutnya difokuskan pada bagian *bridge* lagu "HELLO". Bagian ini berfungsi sebagai puncak emosional yang merangkum keseluruhan makna hubungan yang telah dibangun sejak awal lagu. *Bridge* menampilkan refleksi atas kedalaman hubungan yang terjalin, serta penegasan nilai kebersamaan, kehangatan, dan komitmen emosional yang kuat. Hasil identifikasi tanda pada bagian *bridge* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. *Bridge* "HELLO"

Signifier	Signified
<p><i>cham teukbyeolhaji neowa na sai</i> Sungguh istimewa hubungan antara kau dan aku</p>	<p><i>Bridge</i> merepresentasikan kedalaman dan keistimewaan hubungan yang telah terbangun antara dua individu. Hubungan</p>

<p><i>oroji haengbongman baraji</i> Aku hanya berharap kebahagiaan <i>annyeongui mareul naege tto nege nan</i> <i>geonnemyeo</i> Saat kata "halo" disampaikan kepadaku dan kepadamu <i>cham aeteuthaji neowa na sai</i> Sungguh mesra hubungan antara kau dan aku <i>heejigien neul aswipji</i> Perpisahan memang selalu pahit <i>seoroga eomneun naeireun apeuro eopseul</i> <i>geoya</i> Tidak akan ada hari-hari tanpa satu sama lain di masa mendatang</p>	<p>tersebut dimaknai sebagai ikatan yang dilandasi oleh keinginan akan kebahagiaan bersama serta kehangatan emosional yang terus dipelihara melalui sapaan "hello" yang berulang. Meskipun terdapat kesadaran akan kemungkinan perpisahan, perpisahan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang pahit namun tidak menentukan akhir hubungan. Keyakinan bahwa tidak akan ada hari tanpa satu sama lain menegaskan komitmen emosional yang kuat dan memperkuat makna hubungan sebagai ikatan yang berkelanjutan dan bersifat takdir.</p>
---	--

Analisis pada bagian *outro* berfungsi sebagai penutup yang merangkum keseluruhan makna lagu "HELLO". Bagian ini menegaskan keberlanjutan hubungan yang telah dibangun sejak pertemuan pertama, serta menunjukkan kesinambungan perasaan yang tidak berhenti pada satu momen saja, melainkan berlanjut ke masa depan. Hasil identifikasi tanda pada bagian *outro* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. *Outro* "HELLO"

Signifier	Signified
<p><i>naeildo neol arabol geoya nan</i> Besok pun aku akan mengenalimu <i>jigeumcheoreom</i> Seperti sekarang <i>Hello</i> Halo</p>	<p><i>Outro</i> merepresentasikan makna keberlanjutan dan konsistensi perasaan dalam sebuah hubungan. Pernyataan "besok pun aku akan mengenalimu" menandakan komitmen untuk terus memahami dan menerima pasangan dari waktu ke waktu. Frasa "seperti sekarang" menunjukkan keinginan mempertahankan kehangatan dan</p>

	ketulusan yang telah terbangun sejak awal. Pengulangan kata “Hello” pada penutup lagu berfungsi sebagai simbol siklus pertemuan yang tidak berakhir, melainkan terus berulang, menegaskan bahwa sapaan sederhana tersebut menjadi representasi hubungan yang abadi dan berkesinambungan.
--	--

Berdasarkan uraian makna yang terkandung dalam lirik lagu “HELLO” karya ZEROBASEONE melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang menekankan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam membangun makna. Lagu ini secara keseluruhan merepresentasikan proses emosional pertemuan pertama yang berkembang menjadi keyakinan akan takdir dan keberlanjutan hubungan. Setiap bagian lagu menunjukkan tahapan makna yang saling berkesinambungan. Pada *verse* 1, tanda-tanda yang muncul berfokus pada kebingungan, kegugupan, dan refleksi batin tokoh aku lirik saat menghadapi perasaan yang baru tumbuh. Pertanyaan retorik seperti “*bagaimana aku bisa melupakan gemetarnya hari itu*” dan “*kata apa yang harus aku pakai untuk memulai*” berfungsi sebagai penanda keraguan emosional. Petanda yang dihasilkan adalah kondisi psikologis seseorang yang berada pada fase awal pertemuan, ketika perasaan hadir lebih kuat daripada kemampuan verbal untuk mengungkapkannya (Campbell et al., 2018). Memasuki *pre-chorus*, makna lagu mulai mengarah pada simbolisasi kata “hello” sebagai tanda yang signifikan. Sapaan sederhana ini menjadi penanda utama yang melampaui fungsi bahasa sehari-hari. Secara semiotik, “hello” berfungsi sebagai penanda awal relasi, sementara petandanya adalah momen transisi dari ketidaktahuan menuju keterhubungan emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan Saussure bahwa bahasa bersifat arbitrer, namun memperoleh makna melalui kesepakatan dan sosial, dalam hal ini konteks pertemuan awal yang sarat perasaan (Dayu & Syadli, 2023).

Pada bagian *chorus*, makna takdir dan kepastian emosional menjadi dominan. Lirik seperti “*tampaknya sudah ditakdirkan*” dan “*You had me at hello*” menunjukkan bahwa pertemuan pertama dipersepsikan sebagai sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya. Penanda berupa frasa-frasa tersebut menghasilkan petanda berupa keyakinan bahwa hubungan yang

terjalin bukanlah kebetulan. Dalam semiotika struktural, pengulangan *chorus* memperkuat makna utama lagu, menjadikannya pusat signifikansi yang menegaskan tema pertemuan dan takdir (Sukendar & Susilawati, 2021). Selanjutnya, *verse 2* menghadirkan pergeseran fokus dari perasaan sepihak menuju kesadaran akan perasaan timbal balik. Tatapan tanpa kata yang menunjukkan kebahagiaan menjadi penanda nonverbal yang kuat. Petanda yang dihasilkan adalah pemahaman emosional tanpa komunikasi verbal, yang menandakan kedalaman hubungan. Hal ini memperlihatkan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh bahasa lisan, tetapi juga oleh simbol-simbol emosional yang ditafsirkan melalui pengalaman bersama (Sauter, 2017).

Pada *pre-chorus 2*, terjadi transformasi makna kata “hello” yang sebelumnya merupakan simbol pertemuan, menjadi simbol perpisahan yang tidak menyedihkan. Penanda berupa salam perpisahan disertai janji untuk kembali bertemu menghasilkan petanda berupa kontinuitas hubungan meskipun ada jarak atau jeda. Secara semiotik, perubahan makna ini menunjukkan fleksibilitas tanda, di mana satu penanda dapat menghasilkan petanda yang berbeda tergantung konteks penggunaannya (Efendi et al., 2023). Bagian *chorus 2* berfungsi sebagai penguatan makna *chorus* pertama. Keyakinan bahwa tidak ada hari esok tanpa satu sama lain menandakan fase hubungan yang lebih matang. Penanda dalam bagian ini menegaskan komitmen dan ketergantungan emosional, sementara petandanya adalah kesadaran akan keberadaan pasangan sebagai bagian esensial dari masa depan. Dalam perspektif Ferdinand de Saussure, makna tidak berdiri secara tunggal, melainkan dibangun melalui relasi dan oposisi biner (Everina, 2021). Oposisi biner tersebut tampak pada pasangan makna seperti pertemuan–perpisahan, awal–keberlanjutan, dan ketidakpastian–kepastian emosional.

Pada *bridge*, lagu mencapai puncak emosional dengan menampilkan keintiman, harapan kebahagiaan, serta kesadaran akan pahitnya perpisahan. Namun, perpisahan tidak dimaknai sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari dinamika hubungan. Penanda yang menekankan keistimewaan dan kemesraan menghasilkan petanda berupa kedewasaan emosional dan penerimaan terhadap realitas hubungan. *Bridge* berfungsi sebagai jembatan makna yang menyatukan pertemuan, perpisahan, dan harapan masa depan. Akhirnya, *outro* menjadi penutup yang merangkum keseluruhan representasi makna lagu. Pernyataan untuk terus mengenal satu sama lain di hari esok menandakan kesinambungan perasaan. Penanda “hello” yang kembali muncul di akhir lagu menciptakan siklus makna, di mana awal dan akhir

saling terhubung. Dalam semiotika Saussure, pengulangan tanda ini memperkuat konsep bahwa makna lagu tidak bersifat linear, melainkan berulang dan berkesinambungan (Pristianingrum & Damayanti, 2022). Secara keseluruhan, lagu “HELLO” merepresentasikan perjalanan emosional dari pertemuan pertama menuju keyakinan akan takdir dan keberlanjutan hubungan. Melalui relasi antara penanda dan petanda, lagu ini membangun makna bahwa sebuah sapaan sederhana dapat menjadi simbol ikatan emosional yang mendalam dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu K-Pop “HELLO” yang dipopulerkan oleh ZEROBASEONE, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merepresentasikan makna pertemuan dan takdir melalui hubungan antara penanda dan petanda yang dibangun secara bertahap pada setiap bagian lagu. Mulai dari verse hingga outro, lirik menampilkan perjalanan emosional tokoh aku lirik yang bermula dari kegugupan saat pertemuan pertama, berkembang menjadi kesadaran akan perasaan timbal balik, hingga mencapai keyakinan akan keberlanjutan hubungan di masa depan. Kata “hello” sebagai penanda utama dalam lagu tidak hanya berfungsi sebagai sapaan verbal, tetapi mengalami perluasan makna menjadi simbol awal hubungan, perpisahan yang tidak menyedihkan, serta komitmen yang berkelanjutan. Melalui relasi penanda dan petanda, lagu ini menegaskan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dari konteks emosional dan pengalaman sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, lagu “HELLO” merepresentasikan pertemuan bukan sebagai kejadian kebetulan, melainkan sebagai bagian dari takdir yang mempertemukan dua individu dalam ikatan emosional yang saling melengkapi.

Adapun saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kajian semiotika terhadap karya musik populer dengan mengombinasikan teori semiotika lainnya, seperti semiotika Roland Barthes atau pendekatan wacana, agar makna yang dihasilkan dapat dikaji secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa lagu bertema serupa untuk melihat pola representasi makna pertemuan dan hubungan dalam industri musik K-Pop secara lebih komprehensif.

Jurnal Penelitian Musik

Volume 7, Nomor 1, (2026): 34-49
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pm/>

E-ISSN: 2807-1050

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, R., Achiriah, & Rasyid, A. (2022). ANALISIS PESAN SELF LOVE DALAM LIRIK LAGU ANSWER: LOVE MYSELF PRODUCED BY BEYOND THE SCENE (BTS) (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Jurnal AT-TAZAKI*, 6(1), 21–42.
- Agustina, D., & Wijaya, G. S. (2024). Membaca Simbolisme dan Mitos : Analisis Semiotika pada Lirik Lagu " Bunga Abadi " Karya Rio Clappy. *Konasindo*, 576–595.
- Campbell, K., Nelson, J., Parker, M. L., & Johnston, S. (2018). Interpersonal Chemistry in Friendships and Romantic Relationships. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 12(1), 34–50. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v12i1.289>
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *Lanterana: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 01(02), 152–164.
- Destriani, A. A., & Rahmayanti, I. (2025). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Lirik Lagu dalam Album “Sialnya Hidup Harus Tetap Berjalan” karya Bernadya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(3), 3514–3531. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6498>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da 'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Everina, R. A. (2021). Oposisi Biner dalam “Lettres de Mon Moulin” Karya Alphonse Daudet. *Lingua Susastra*, 2(2), 105–116. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i2.42>
- Miftahurrezki, & Anshori, M. S. (2021). Analisis Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu Kpop Bts Answer: Love Myself. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 69–81. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1061>
- Mufida, & Lailatul, A. (2023). *Rayakan Chuseok Pertama setelah Debut, ZEROBASEONE Minta Fans untuk Tidak Melupakannya*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5411047/rayakan-chuseok-pertama-setelah-debut-zerobaseone-minta-fans-untuk-tidak-melupakannya>
- Munson, O. (2023). *Rookie K-pop group ZBI already is breaking records*. USA Today. <https://link.gale.com/apps/doc/A763423087/AONE?u=anon~79100144&sid=googleS>

Jurnal Penelitian Musik

Volume 7, Nomor 1, (2026): 34-49

E-ISSN: 2807-1050

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pm/>

cholar&xid=face6d6c

Pristianingrum, S., & Damayanti, R. (2022). PRAGMATIC DIMENSION OF SEMIOTICS IN SONG LYRICS. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 2(2), 98–107. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v2i2.215>

Ramdani, S. M., & Sakinah, R. M. N. (2023). Exploring The Signified and Signifier in Song Lyrics through A Saussurean Semiotics Lens. *JETLEE : Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), 50–60. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v3i2.1055>

Rezkiana, A. N. (2024). *Lirik Lagu dan Terjemahan HELLO ZEROBASEONE, Lagu Ballad untuk ZEROSE, Ciptaan Young K Day6*. TRIBUNJOGJA.COM. <https://jogja.tribunnews.com/2024/05/16/lirik-lagu-dan-terjemahan-hello-zero-baseone-lagu-ballad-untuk-zero-se-ciptaan-young-k-day6>

Sauter, D. A. (2017). The Nonverbal Communication of Positive Emotions: An Emotion Family Approach. *Emotion Review*, 9(3), 222–234. <https://doi.org/10.1177/1754073916667236>

Sukendar, & Susilawati, L. (2021). KAJIAN GAYA BAHASA REPETISI DALAM LIRIK LAGU PADA BEBERAPA LAGU KARYA SECONDHAND SERENADE DALAM ALBUM A TWIST IN MY STORY. *Nusantara Hasana Journal*, 1(4), 44–54.

Tanoto, O., & Utami, L. S. S. (2025). Pesan Kesadaran Sosial dalam Lirik Lagu Taylor Swift “Mean.” *Koneksi*, 9(1), 198–207. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33319>